

Foto bersama sebelum praktik pembuatan komik strip

Workshop Komik Strip Anti-Bullying Berlanjut ke Kulon Progo, Murid Ma'arif NU Diajak Berekspresi Lewat Gambar



Suasana pembukaan acara

Ma'News – Kulon Progo – 10/11/2026

Setelah digelar di Kota Yogyakarta dan Gunungkidul, Workshop Pelatihan Pembuatan Komik Strip bertema Anti-Bullying kini berlanjut ke Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini berlangsung di aula SMK Ma'arif 3 Wates pada Senin, 9 November 2026, dan diikuti oleh seluruh sekolah dan madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU PWNU DIY di Kabupaten Kulon Progo.

Workshop ini merupakan hasil kolaborasi LP Ma'arif NU PWNU DIY dengan Lesbumi PWNU DIY. Tujuannya meningkatkan sekaligus menyalurkan kreativitas murid-murid Ma'arif NU DIY, khususnya melalui seni menggambar.

Acara dibuka oleh MC pukul 09.30 WIB. Setelah menyanyikan lagu, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Drs. Wasiludin, S.H. selaku anggota BPPPMNU V. Pembukaan ini juga diikuti oleh para kepala sekolah dan madrasah, atau perwakilannya, yang turut mendampingi murid-muridnya.



Drs. Wasiludin, S.H.



Sony Prasetyotomo

Dalam sambutannya, Drs. Wasiludin, S.H. mengucapkan terima kasih kepada Lesbumi PWNU DIY yang telah berkolaborasi demi meningkatkan kreativitas murid Ma'arif NU DIY di bidang menggambar. Beliau juga berharap murid dapat mengikuti pelatihan dengan baik, sehingga ilmu yang didapat kelak bisa disebarluaskan kepada teman-temannya.

Memasuki sesi materi, Sony Prasetyotomo selaku Wakil Sekretaris Lesbumi PWNU DIY mengajak peserta mengenal komik strip dari dasar. Ia menjelaskan bahwa komik strip adalah cerita bergambar pendek yang tersusun dalam beberapa panel. Sejarahnya bermula pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat, ketika komik strip muncul di surat kabar sebagai daya tarik.

Pada 1895, Yellow Kid karya Richard Outcault terbit di koran New York World. Di Indonesia, komik strip pertama muncul pada 1931 lewat Put On karya Kho Wan Gie (Sopoiku) di koran Sin Po, bertema humor dan kritik sosial. "Ternyata komik strip sudah lama sekali dipakai untuk menyampaikan pesan. Di Indonesia pun sejak 1931 sudah ada yang memakainya untuk mengkritik keadaan lewat humor," ujarnya.



Foto para peserta dengan karyanya



Foto para peserta dengan karyanya

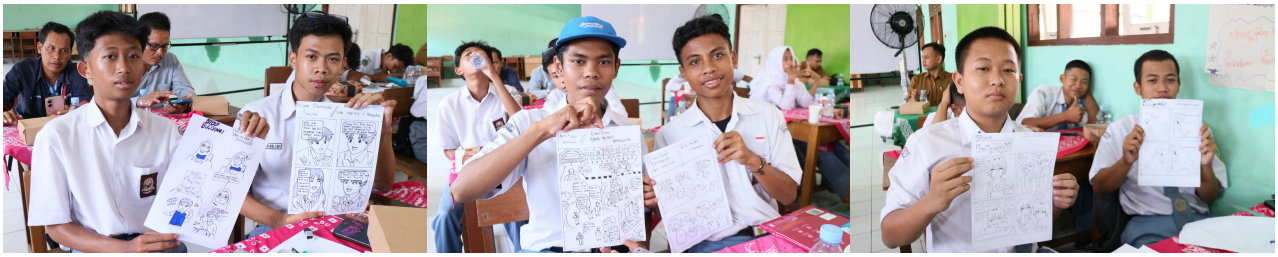


Foto para peserta dengan karyanya

Sony kemudian memaparkan unsur-unsur komik strip, yaitu cerita, gambar atau karakter, panel, balon kata atau narasi, dan onomatope. Ia juga menjelaskan bahwa komik dibuat untuk berbagai tujuan, mulai dari hiburan atau humor, kritik sosial, informasi, propaganda, hingga promosi, dengan contoh seperti Benny & Mice dan Si Juki.

Para peserta menyambut materi itu dengan antusias. Hanny Prastyka, murid SMK Ma'arif 3 Wates, mengaku mendapat sudut pandang baru. "Saya baru tahu kalau komik strip punya sejarah sepanjang itu. Ternyata menggambar bisa jadi cara menyampaikan pesan, tidak hanya hobi," katanya.

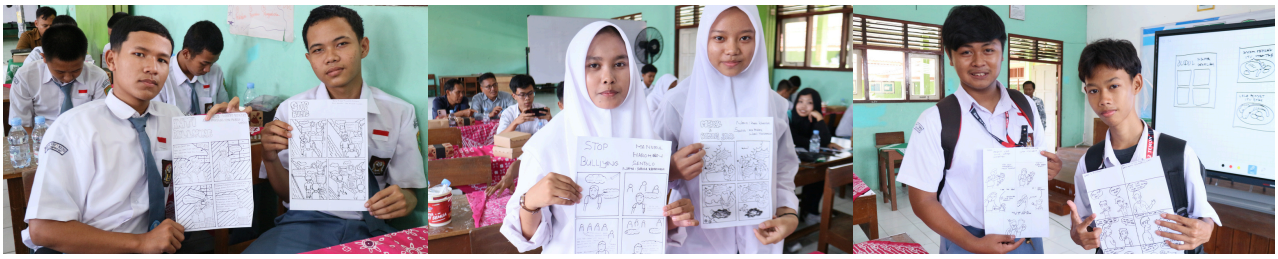


Foto para peserta dengan karyanya

Khesa Khairan, murid MA Nurul Haromain, mengaku senang bisa bertemu teman-teman dari sekolah lain. "Seru sekali, apalagi bisa kenal teman-teman Ma'arif dari sekolah lain. Saya jadi lebih paham unsur-unsur komik, seperti panel dan balon kata," ujarnya.

Melalui workshop ini, besar harapan agar murid-murid Ma'arif NU di Kulon Progo semakin percaya diri mengekspresikan gagasannya lewat komik strip, sekaligus ikut menyuarakan pesan anti-bullying di lingkungan sekolah. Semoga ilmu yang diperoleh benar-benar dibagikan kepada teman-teman, sehingga semangat berkarya dan saling menghargai tumbuh di seluruh satuan pendidikan Ma'arif NU di Kulon Progo.



Foto para peserta dengan karyanya